



SUBJECT-OBJECT POSITION OF GENDER INEQUALITY IN THE DRAMA SERIES KRETEK GIRL ON NETFLIX: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SARA MILLS

POSISI SUBJEK-OBJEK KETIDAKSETARAAN GENDER PADA SERIAL DRAMA GADIS KRETEK DI NETFLIX: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Hanna Fauziah Ahmad¹, Mayasari², Ana Fitriana

Poerana³, Dedy Hermawan⁴, Diana Anggraeni⁵

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

⁴ Universitas Lampung

⁵ Universitas Bangka Belitung

*mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Disubmisi: 2 Oktober 2024

Ditayangkan: 31 Januari 2025

Bentuk Sitasi artikel: Ahmad, H. F., Mayasari & Poerana, A. F. (2024). Posisi Subjek-Objek Ketidaksetaraan Gender pada Serial Gadis Kretek (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Netnografi*. Universitas Satya Negara Indonesia

ABSTRACT

The drama Kretek Girl is one of the popular drama series on Netflix. In this kretek girl drama series, it shows women at that time who were confined by traditional roles. So the women in the kretek girl drama series experience subordination and marginalization which causes gender inequality. This research was conducted using a descriptive qualitative method, using the Critical Discourse Analysis method developed by Sara Mills. This research aims to determine the subject-object position that represents gender inequality based on Sara Mills' Critical Discourse Analysis, as well as the position of the writer and reader in this context. The research results show that, as Dasiyah women, they face gender inequality in the kretek industry, where they do not have equal access to men. These limitations are exacerbated by a patriarchal culture, which prohibits women from achieving their dreams, including their right to choose their own partners. Society's degrading views on women are also shown in serial dialogue, such as the prohibition on being involved in making kretek sauce.

Keywords: Kretek Girl drama series, Gender inequality, Critical Discourse Analysis Sara Mills

ABSTRAK

Drama Gadis Kretek adalah salah satu serial drama yang populer di Netflix. Dalam serial drama gadis kretek ini, memperlihatkan perempuan pada masa itu yang terkukung oleh peran tradisional. Sehingga perempuan pada serial drama gadis kretek ini mengalami subordinasi, marginalisasi yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan posisi subjek-objek yang mewakili ketidaksetaraan gender berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, serta posisi penulis dan pembaca dalam konteks ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai perempuan Dasiyah, mereka menghadapi ketidaksetaraan gender dalam industri kretek, di mana mereka tidak memiliki akses yang setara dengan laki-laki. Keterbatasan ini diperparah oleh budaya yang bersifat patriarki, yang melarang perempuan untuk mencapai impian mereka, termasuk hak mereka untuk memilih pasangan mereka sendiri. Pandangan masyarakat yang merendahkan perempuan juga ditunjukkan dalam dialog serial, seperti larangan terlibat dalam pembuatan saus kretek.

Kata kunci: Gadis Kretek, Ketidaksetaraan Gender, Analisis Wacana Kritis Sara Mills

INTRODUKSI

Film adalah jenis komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audiovisual yang dapat menampilkan citra, bunyi, kata-kata, atau kombinasi dari semua elemen ini (Sobur, dalam Ayu & Anggraini, 2023). Secara keseluruhan, film adalah alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan masyarakatnya. Biasanya, film mengambil topik atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. (McQuail, dalam Ayu & Anggraini, 2023). Lewat adanya kemajuan teknologi, film bukan sekedar bisa ditonton pada bioskop saja, melainkan dapat ditonton dimana pun dan kapan pun. Hanya bermodalkan smartphone, bisa menonton film dimana saja, kapan saja menggunakan situs berlangganan seperti Netflix, Disney Hoster+, Viu, serta media streaming berlangganan lain. Netflix merupakan media streaming global untuk seluruh jenis film serta serial drama televisi dimana banyak diminati penonton (Dewi, 2022). Dilansir di antaranews.com serial drama "Gadis Kretek" menjadi salah satu serial drama yang banyak digemari oleh masyarakat di situs streaming online Netflix, dimana dalam satu minggu penayangan serial drama "Gadis Kretek" ini mencapai 1,6 juta penonton di Netflix dan berposisi di tingkat ke-10 daftar Tv Non- Inggris global (Ashari & Putri, 2023). Serial drama "Gadis Kretek" ini berfokus pada kisah Dasiyah, atau sering disebut Jeng Yah. Jeng Yah adalah putri pemilik pabrik kretek merdeka, yang ingin membuat saus kretek terbaik dan ikut serta dalam bisnis ayahnya. Namun, upaya Jeng Yah untuk mencapai tujuannya tidak mudah karena dia menghadapi ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh tradisi masyarakat yang melarang perempuan memasuki ruangan untuk meracik saus. Jeng Yah dan pekerja perempuan ditempatkan hanya sebagai pelinting saja. Karena dianggap bahwa jika wanita masuk ke dalam ruangan saus kretek, rasa saus kretek akan menjadi asam.

Gender merupakan faktor yang membedakan laki-laki dan perempuan (Ovtaviany & Yuhdi, 2023). Ketidaksetaraan gender terjadi ketika ada ketidakadilan ataupun diferensiasi diantara laki-laki serta perempuan yang menyebabkan diskriminasi. Ini umumnya berlangsung pada negara-negara yang memiliki struktur sosial patriarki, dimana lakilaki memiliki posisi teratas serta dianggap berhak menguasai serta mendeskreditkan kaum perempuan (Kaestingtyas et al, 2021). Pendekatan analisa wacana kritis Sara Mills berfokus dalam representasi perempuan dalam teks. Wanita seringkali digambarkan pada posisi marjinal dan seringkali ditampilkan sebagai objek dalam teks yang ditulis dalam wacana feminis. Mills

memecah analisa wacananya pada konsep posisi subjek-objek serta penulis-pembaca. Posisi subjek-objek memfokuskan bagaimana teks akan dibaca oleh khalayak dan menentukan bagaimana unsur-unsur teks dibangun. Wanita seringkali digambarkan menjadi pihak yang salah serta marjinal dibanding laki-laki (Hafizh, 2023). Dengan demikian, peneliti berminat guna melakukan studi memanfaatkan teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk meneliti ketidaksetaraan gender yang terjadi pada serial drama "Gadis Kretek".

RERANGKA KONSEPTUAL

Definisi Analisis Wacana Kritis

Roger Fowler (dalam Dewi, 2022) mendefinisikan wacana sebagai komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari perspektif kepercayaan, nilai, dan kategori yang menyertainya. Dalam konteks ini, kepercayaan mencerminkan pandangan dunia, sedangkan kategori mewakili pengorganisasian atau representasi pengalaman. Wacana berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari pembuat pernyataan. Oleh karena itu, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap maksud dan makna tertentu yang terkandung dalam komunikasi tersebut. (Eriyanto 2001). Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis /CDA), teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna tetap atau menjelaskan sesuatu secara langsung. Kebiasaan pribadi dan status sosial penulis tercermin dalam isi teks tersebut. Analisis wacana kritis tidak hanya membahas bahasa yang terdapat dalam teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini merujuk pada penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Masitoh 2020).

Gee (1999: 6-7) membagi wacana menjadi dua jenis. Pertama, "wacana" (tanpa huruf kapital) adalah perspektif linguistik atau sosiolinguistik terapan. Bagaimana bahasa digunakan secara in situ ('hidup') untuk menggambarkan aktivitas, perspektif, dan identitas berbasis bahasa. Yang kedua adalah "Discourse" (huruf kapital D), yang memadukan unsur "wacana" verbal dengan unsur nonverbal ("barang" nonverbal) untuk menggambarkan aktivitas, sudut pandang, dan identitas. "Sesuatu" non-verbal ini bisa berupa ideologi, politik, kepentingan ekonomi, dan sebagainya (Mayasari & Darmayanti, 2019).

Model Wacana Kritis Sara Mills

Mills (1997: 1-21) menggambarkan wacana dalam sosiologi sebagai hubungan antara konteks sosial dan penggunaan bahasa. Dalam linguistik, ujaran merupakan satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Wacana dalam bidang psikologi sosial diartikan sebagai dialog. Sementara itu, dalam bidang politik, wacana merupakan praktik bahasa, khususnya politik bahasa. Istilah "wacana" juga sering dipertukarkan dengan istilah "teks". Pernyataan yang dikutip oleh Leech dan Michael Short dalam Hawthorn (1992: 189) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi linguistik, suatu transaksi antara pembicara dan pendengar, suatu aktivitas interpersonal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya, dan Teks adalah komunikasi verbal (baik lisan maupun tulisan) dianggap hanya pesan yang dikodekan melalui media gambar atau suara.

Analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan divisualisasikan berbentuk teks, seperti novel, berita, foto, serta iklan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan umumnya divisualisasikan menjadi pihak yang lemah serta terpinggirkan (Senaharja, 2022). Analisis wacana kritis ini membahas ketidakadilan dan penggambaran buruk perempuan dalam media, serta juga membahas bagaimana media menggambarkan posisi akhir aktor (Eriyanto, 2018). Keterangan posisi yang disusun seperti, Posisi: subjek-objek dari Sara Mills menitikberatkan cara aktor sosial, posisi ideologis, ataupun kejadian ditempatkan. Pandangan Mills tentang posisi pembaca menekankan pentingnya dalam teks menjadi hasil negosiasi diantara penulis serta pembaca (penonton) (Hasanah, dalam Dewi, 2022). Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa tipe analisa wacana Sara Mills mempunyai fokus dimana menjelaskan alasan dan proses terbentuknya wacana itu sendiri. seperti tabel yang ada dibawah ini (Eriyanto, 2001):

Tabel 1 Kerangka Sara Mills

Tingkat	Yang akan dilihat
Posisi: Subjek-Objek	Bagian ini menunjukkan bagaimana fenomena dilihat serta oleh siapa melewati sudut pandang siapa fenomena itu dilihat. Siapa subjek serta siapa objek. Setiap aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan diri dan gagasannya.
Posisi: Penulis-Pembaca	Pada bagian ini hal yang ingin ditampilkan ialah gambaran bagaimana pembaca pada teks tersebut. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya pada teks yang ditampilkan. Dan pembaca akan mengidentifikasi dirinya tergabung pada kelompok yang mana.

Sumber: (Eriyanto 2001)

Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender merupakan isu kompleks yang memerlukan upaya bersama dari individu, masyarakat, pemerintah, dan organisasi. Norma budaya berperan dalam hal ini, kepercayaan budaya tentang standar pendidikan yang berbeda juga memengaruhi akses terhadap kesempatan pendidikan, terutama bagi anak perempuan (Eddyono & Johan, 2024).

METODOLOGI

Studi ini menggabungkan desain penelitian kualitatif deskriptif dan analisa wacana Sara Mills menjadi perolehan analisis. Menurut Krik dan Miller (Nasution, dalam Maisunnissa et al., 2022), istilah penelitian kualitatif pada awalnya didasarkan pada temuan kualitatif yang berhubungan dengan temuan kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami peristiwa manusia ataupun kesosialan lewat visualisasi total serta rumit melalui wawasan terinci dari sumber informan (Walidin dalam Fadli, 2021). Penelitian kualitatif tersebut mempunyai tujuan guna menganalisis posisi subjek-objek ketidaksetaraan gender di serial drama gadis kretek (analisis wacana kritis Sara Mills). Metode penelitian deskriptif kualitatif dipergunakan sebab data yang digabungkan peneliti berwujud teks dialog yang terdapat ketidaksetaraan gender dari serial drama yang dianalisis. Pada studi ini, data yang dibuat menjadi objek observasi ialah potongan teks dialog yang menggambarkan ketidaksetaraan gender yang terdapat pada serial drama gadis kretek.

Data yang digunakan pada penelitian melalui observasi tidak langsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah mengambil potongan teks dialog yang terdapat ketidaksetaraan gender dalam serial drama gadis kretek, yang kemudian dianalisa dengan cara memanfaatkan seluruh indera untuk memahami realitas yang ada, seperti menggunakan penglihatan, perasaan, pendengaran dan lainnya. Dalam penelitian ini, data yang dijadikan objek observasi ialah potongan teks dialog yang menggambarkan ketidaksetaraan gender yang terdapat pada serial drama gadis kretek

TEMUAN & PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama Gadis Kretek Episode 1 Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills

A. Teks Dialog Ke-1

“Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja” (Dasiyah).

Dasiyah pada teks dialog ini mengungkapkan keinginannya untuk menjadi peracik saus kretek. Kisah Dasiyah ini menunjukkan kehidupan perempuan pada masa itu, ketika harapan mereka dihalangi oleh norma sosial yang bertentangan. Dasiyah jadi pusat cerita serta mengutarakan kisahnya selaku narator pokok, yang menjadikan **posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Dasiyah. Dalam narasinya Dasiyah menyampaikan apa yang diimpikannya kelak, tetapi dirinya juga sadar jikalau terdapat batasan-batasan yang ia lewati selaku seorang perempuan guna menggapai impiannya. Pada beragam budaya, perempuan umumnya diposisikan di kedudukan terbelakang.

Karena budaya patriarki yang menyebabkan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki pada industri kretek di era tersebut, Dasiyah tidak dapat berkembang dalam situasi ini. Dalam sistem sosial, tatanan patriarki memposisikan laki-laki menjadi figur otoritas pokok pada organisasi sosial. Perempuan dipandang sebagai subordinat dan terpinggirkan secara tidak adil oleh tatanan patriarki ini (Mutiah, 2019). Sedangkan **posisi objek** pada teks dialog ini adalah perempuan, yang menggambarkan ideologi yang dikenalkan Dasiyah selaku pencerita. Pada kerangka wacana kritis, objek tersebut bisa teridentifikasi menjadi bagian atas sifat ideologi. Ideologi adalah hasil kelompok dominan pada masyarakat dimana mempunyai kekuasaan guna memberi pengaruh pada pendapat individu lainnya, oleh karena itu pandangan ini diasumsikan menjadi kebenaran (Eriyanto, 2011). Kesadaran Dasiyah terhadap batasannya menunjukkan jikalau perempuan hanya boleh menjadi pelinting di dunia kretek, merupakan contoh ideologi yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

B. Teks Dialog Ke-2

“Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus dibalik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya, tetapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan” (Dasiyah).

Dasiyah pada teks dialog ini mengungkapkan, bahwa mimpinya terkunci di dalam ruang saus yang terlarang bagi perempuan. Adanya mitos yang dipercaya saat itu

membuat Dasiyah hanya bisa menyimpan impiannya. Teks dialog tersebut, Dasiyah jadi pusat cerita serta mengutarakan kisahnya selaku narator pokok, yang menjadikan **posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Dasiyah. Dalam narasinya Dasiyah mengungkapkan tentang mimpinya dalam membuat campuran saus kretek, tetapi Dasiyah dihadapkan pada batasan sebagai perempuan. Mitos yang menghalangi cita-citanya memasuki ruang saus, membatasi perjalanannya untuk mewujudkan impiannya. Walaupun mitos tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun mitos memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi. Mitos dapat menjadi bagian krusial guna memahami kebudayaan serta sejarah sebuah masyarakat (Pratiwi, 2023).

Posisi objek pada teks dialog ini adalah tersirat melalui kalimat "pintu biru", yang menggambarkan ideologi yang diperkenalkan oleh Dasiyah sebagai pencerita. Objek ini dapat dianggap sebagai bagian dari ideologi dalam konteks wacana kritis. Ideologi berasal atas kelompok dominan pada masyarakat dimana mempunyai kekuatan guna memberi pengaruh pada pendapat individu lainnya. Akibatnya, perspektif ini diasumsikan benar (Eriyanto, 2011). Dasiyah menyadari jikalau mitos membatasi dia untuk mencapai mimpinya, keterbatasan ini dapat menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terjadi padanya.

C. Teks Dialog Ke-3

"Perempuan kenapa main rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?" (Djagat).

Perempuan pada teks dialog ini menerima perspektif yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan terhadap perempuan dalam bidang tertentu, dalam hal ini keterbatasan dalam tembakau dan rokok. **Posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Djagat. Pada teks dialog ini menunjukkan dinamika kuasa gender, dimana Djagat selaku laki-laki guna menguasai serta membungkam suara Dasiyah. Dalam teks dialog ini, terdapat ketidaksetaraan pada posisi perempuan dan laki-laki, perempuan dipandang tak layak bermain tembakau sebab dipandang menurunkan nilainya jika bau tembakau. Sebaliknya, sebagai laki-laki, tidak masalah bermain tembakau karena tidak dianggap menurunkan nilainya.

Posisi objek pada teks dialog ini adalah Perempuan (Dasiyah). Pada teks dialog ini,

Dasiyah sebagai perempuan menerima perbedaan gender dan norma budaya tentang peran gender. Peran dan perilaku yang sesuai berdasarkan gender ditetapkan oleh norma budaya. Peran-peran ini dapat membatasi peluang dan memperkuat stereotip tradisional, seperti bagaimana laki-laki dipandang selaku pencari nafkah dan perempuan menjadi pengasuh. Harapan ini dapat menghambat upaya orang untuk mencapai keberagaman dan menyebabkan ketidaksetaraan kekuasaan (Eddyono & Johan, 2024). Pada teks dialog ini seolah-olah menunjukkan bahwa rokok dan tembakau adalah urusan laki-laki, serta bahwa perempuan tak semestinya terlibat pada ranah ini.

D. Teks Dialog Ke-4

"Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?" (Pak Budi).

Perempuan (Dasiyah) mendapatkan perspektif dalam teks dialog ini yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan terhadap perempuan dalam bidang tertentu, dalam hal tembakau dan rokok. **Posisi subjek** pada teks dialog tersebut adalah Pak Budi. Teks dialog tersebut memperlihatkan dinamika kuasa gender, dimana Pak Budi selaku laki-laki memanfaatkan kedudukannya guna menguasai serta membungkam Dasiyah. Seperti yang ditunjukkan dalam teks dialog, "perempuan tahu apa soal kretek?" Pak Budi meremehkan peran perempuan di industri kretek. Pernyataan ini mencerminkan sikap yang menentang kesetaraan gender dan memperkuat stereotip tentang perempuan yang tidak berdaya atau tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam industri kretek dan tembakau. Perempuan (Dasiyah) dalam teks dialog ini adalah menjadi **posisi objek**. Akibat adanya struktur patriarki yang mendominasi masyarakat, perempuan (Dasiyah) menghadapi ketidaksetaraan dan penindasan yang berkelanjutan. Ini karena perempuan dinilai berdasarkan gendernya dari pada kemampuan, peluang, atau unsur kemanusiaan universal seperti logika, kecerdasan, dan perasaan (Rokhmansyah, 2016).

E. Teks Dialog Ke-5

"Itu bukan urusanmu. Urusanmu Cuma bersih-bersih dan cari suami!" (Pak Budi).

Teks dialog ini, mu adalah Dasiyah, yang mendapatkan perspektif yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan perempuan dalam bidang tertentu, dalam hal ini pembatasan pada tembakau dan rokok. Dalam teks dialog ini, terdapat

bentuk subordinasi terhadap perempuan. Dimana perempuan terus ditempatkan di bawah laki-laki (Fakih, dalam Kirana, 2023). **Posisi subjek** pada teks dialog tersebut ialah Pak Budi. Teks dialog tersebut memperlihatkan dinamika kuasa gender, dimana Pak Budi selaku laki-laki memanfaatkan kedudukannya guna menguasai serta membungkam Dasiyah. Pak Budi menekankan bahwa perempuan itu tidak tahu apa-apa tentang kretek dan tembakau, seperti yang ditunjukkan dalam teks dialog, "urusanmu cuma bersih-bersih dan cari suami!". Sifat Pak Budi ini bisa teridentifikasi pada karakteristik kekuasaan dalam analisa wacana kritis. Kekuasaan tersebut cukup kuat hubungannya bersama kelompok dominan, kelompok dominan umumnya menguasai kelompok yang lebih lemah ataupun termarginalkan (Eriyanto, 2011). **Posisi objek** pada teks dialog ini adalah mu (Dasiyah). Dimana pada teks dialog ini menempatkan Dasiyah sebagai perempuan dalam peran-peran yang terbatas, seperti bersih-bersih rumah dan mencari suami. Laki-laki serta perempuan dianggap memiliki peranan secara berbeda berdasarkan norma sosial juga budaya masyarakat. Perempuan dipandang guna bertanggung jawab untuk urusan rumah tangga atau reproduksi, pada sisi lain laki-laki dipandang bertanggung jawab atas urusan publik atau produksi (Karwati, 2020).

F. Teks Dialog Ke-6

"Hari itu, semua orang merayakan hari kemerdekaan, sementara saya justru memikirkan bagaimana saya memerdekakan diri saya sendiri" (Dasiyah).

Dasiyah dalam teks dialog ini mengungkapkan keinginannya untuk melepaskan diri atas stereotip gender yang terdapat pada masyarakat. Stereotip yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang kesetaraan gender. Perempuan dianggap sebagai objek dari banyak stereotip, yang dapat membuat mereka dianggap negatif dalam masyarakat tertentu (Novianti et al., 2022). Dasiyah menjadi pusat cerita dan narator utama dalam teks dialog ini, sehingga **posisi subjek** adalah Saya (Dasiyah). Dasiyah menceritakan dalam narasinya bahwa, sebagai seorang perempuan, dia merasa tidak memiliki kebebasan dan merasa terikat oleh aturan yang membatasi impian dan tujuannya. Norma masyarakat, seperti pendapat minoritas, pengucilan, dan ketidaksepakatan, memengaruhi kebebasan individu. Ini dapat menjadi sumber penindasan, pemaksaan, dan pembatasan

kebebasan pribadi, meskipun tidak tertulis dalam undang-undang (Ilaa, 2021). **Posisi objek** pada teks dialog ini adalah tersirat melalui kalimat "semua orang", yang menggambarkan ideologi yang diperkenalkan oleh Dasiyah sebagai pencerita. Objek ini dapat dianggap sebagai komponen ideologi dalam konteks wacana kritis. Ideologi berasal dari kelompok dominan pada masyarakat dimana mempunyai kekuatan guna memberi pengaruh pada pendapat individu lainnya. Akibatnya, perspektif ini diasumsikan benar (Eriyanto, 2011). Di sinilah Dasiyah menyadari norma masyarakat yang membuatnya merasa terkukung dan tidak memiliki kebebasan karena sebagai perempuan diandingkan dengan laki-laki.

G. Teks Dialog Ke-7

"Nak, Ada tawaran yang tampaknya sulit untuk kita tolak. Kamu tahu, pak Tirta, pemilik Kretek Boekit Kelapa? Beliau berniat untuk menjodohkan anaknya denganmu. Bapak melihat pernikahan ini bagus. Bagus untukmu, bagus untuk usaha. Bagus untuk kita semua. Hidupmu akan jauh lebih bahagia. Maka dari itu, bapak dan ibumu sudah menyetujui" (Idroes).

Posisi subjek dalam teks dialog ini adalah Bapak (Idroes). Bapak (Idroes) merasa memiliki kebebasan yang cukup dan merasa berhak untuk menyatakan maksud dari pernyataannya tersebut sebagai orang tua Dasiyah. Perempuan dianggap menjadi "hak milik" ayah serta saudara laki-laki pada keluarga dalam masyarakat patriarki. Jika perempuan dimiliki oleh ayah dan saudara laki-laki, mereka memiliki kemampuan untuk menguasai serta mengelola seluruh urusan dan kehidupan perempuan. Pada pernikahan, ayah serta saudara laki-laki bertransaksi bersama laki-laki ataupun keluarga laki-laki, menjadikan perempuan menjadi komoditas (Palulungan et al., 2020). **Posisi objek** pada teks dialog ini adalah Nak (Dasiyah). Nak berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, ialah kependekan dari anak. Dan Nak disini adalah Dasiyah yang merupakan anak dari Indroes. Pada teks dialog ini, menempatkan Dasiyah sebagai perempuan yang tidak memiliki hak untuk memilih pilihan terbaik untuk dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa standar sosial dan budaya yang mengatur pernikahan sangat penting bagi kehidupan perempuan dan dapat menimbulkan tekanan dan ketidaksetaraan terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Menurut Primanita (dalam Intan, 2021), melajang di usia dewasa menyebabkan perempuan

dikaitkan atas beragam stereotip sosial seta sebutan yang terkait dengan singlism (Intan, 2021).

Posisi Subjek-Objek Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama Gadis Kretek Episode 2 Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills

A. Teks Dialog Ke-1

“Lamaran tinggal beberapa hari lagi. Ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa memasak, berdandan dan beranak” (Dasiyah).

Teks dialog ini, menempatkan Dasiyah sebagai perempuan dalam peran-peran tradisional yang terbatas dan mengikat. Ini menunjukkan perspektif yang mendukung stereotip gender, seperti yang ditunjukkan dalam teks dialog, "ibu menyuruh saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya". Pada teks dialog tersebut, Dasiyah jadi pusat cerita serta mengutarakan kisahnya selaku narator pokok, menjadikan **posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Dasiyah. Dasiyah berkeluh kesah tentang bagaimana dia merasa terikat oleh tugasnya sebagai seorang perempuan yang akan menikah, seperti memasak, berdandan, dan memiliki anak. Pada budaya Jawa, perempuan dipandang sekedar untuk macak, manak, dan masak. Mawaddah et al., (dalam Astuti & Kistanto, 2022) menyatakan bahwa definisi 3M terdiri dari "macak", yang berarti seorang wanita harus berdandan dengan baik agar terlihat cantik; "manak", yang berarti mengandung, melahirkan, menyusui, dan kemudian memasuki fase mendidik dan merawat anak, dan "masak", yang berarti mengelola dapur (Astuti & Kistanto, 2022).

Posisi objek pada teks dialog ini adalah tersirat melalui kata "perempuan", yang menggambarkan ideologi yang diperkenalkan oleh Dasiyah sebagai pencerita. Objek ini dapat dianggap sebagai bagian dari ideologi dalam konteks wacana kritis. Ideologi berasal atas kelompok dominan pada masyarakat yang mempunyai kekuatan guna memberi pengaruh pada pendapat individu lainnya. Oleh karena itu, perspektif ini dianggap benar (Eriyanto, 2011). Dimana Dasiyah menyadari bahwa ada tradisi tradisional yang menganggap perempuan hanya macak, manak, dan masak sebagai tugas alaminya. Dengan tradisi ini, Dasiyah tidak dapat mencapai mimpinya di dunia Kretek.

B. Teks Dialog Ke-2

"Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus" (Pak Dibjo).

Teks dialog ini menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas dan dianggap rendah, menunjukkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan terus ditempatkan di bawah laki-laki (Fakih, dalam Kirana, 2023). **Posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Pak Dibjo. Teks dialog tersebut memperlihatkan dinamika kuasa gender, dimana Pak Dibjo selaku laki-laki memanfaatkan kedudukannya guna menguasai. Dengan tegas, Pak Dibjo melarang perempuan masuk ruang saus. Sifat Pak Dibjo itu bisa teridentifikasi pada karakteristik kekuasaan dalam analisa wacana kritis. Kekuasaan tersebut cukup kuat hubungannya bersama kelompok dominan, kelompok dominan umumnya mendominasi kelompok yang lebih lemah ataupun termarginalkan (Eriyanto, 2011). Sedangkan **posisi objek** pada teks dialog adalah Perempuan (Dasiyah). Gender "perempuan" yang dipunyai Dasiyah menjadikannya mengalami ketidaksetaraan pada pabrik kretek. Ketidaksetaraan berlagsung saat norma serta sikap sosial menetapkan jikalau perempuan wajib menempati posisi subordinat. Baik laki-laki maupun perempuan mengalami subordinasi gender, yang terjadi ketika salah satu jenis kelamin diberi preferensi yang lebih tinggi daripada jenis kelamin lain. Subordinasi gender disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang lebih banyak terjadi pada perempuan, yang membatasi ruang perkembangan mereka (Karwati, 2020).

C. Teks Dialog Ke-3

"Kamu tahu apa soal saus?" (Pak Dibjo).

Teks dialog ini, Dasiyah sebagai perempuan menerima perspektif yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan perempuan dalam bidang tertentu, dalam hal membuat saus kretek, yang merupakan bentuk pelabelan terhadap perempuan. Dimana perempuan dianggap tidak tahu cara meracik saus kretek pada masa itu. **Posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Pak Dibjo. Teks dialog tersebut memperlihatkan dinamika kuasa gender, dimana Pak Dibjo selaku laki-laki memanfaatkan kedudukannya guna menguasai perempuan. Sifat Pak Dibjo bisa diidentifikasi dengan karakteristik kekuasaan dalam analisa wacana kritis, seperti yang terlihat dalam teks dialog "kamu tahu apa soal saus?" di mana dia meremehkan pemahan perempuan pada saus kretek.

Kekuasaan tersebut cukup kuat hubungannya bersama kelompok dominan, dimana umumnya menguasai kelompok yang lebih lemah ataupun termarginalkan (Eriyanto, 2011). **Posisi objek** pada teks dialog ini adalah Kamu (Dasiyah). Kamu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, ialah yang diajak bicara; yang disapa (pada ragam akrab ataupun kasar). Selaku perempuan, Dasiyah terikat pada ketidaksetaraan serta penindasan sistematis oleh sebab struktur patriarki yang mendominasi dimasyarakat. Kondisi tersebut berlangsung sebab perempuan dinilai berdasar pada gendernya dan bukan berdasar pada kemampuan, kesempatan serta unsur kemanusiaan yang universal contohnya logika, kecerdasan juga perasaan (Rokhmansyah, 2016). Pada kasus tersebut, Dasiyah dianggap tidak mengetahui apa-apa mengenai meracik saus.

Posisi Subjek-Objek Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama Gadis Kretek Episode 2 Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills

A. Teks Dialog Ke-1

“Supaya kretek ku tidak bau perempuan. Nanti rasanya asam” (Pak Dibjo).

Teks dialog ini, Dasiyah mendapatkan perspektif yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan perempuan dalam bidang tertentu, khususnya dalam urusan meracik saus kretek. Dalam teks dialog ini terdapat unsur pelabelan terhadap perempuan. Dimana saus yang dibuat perempuan dianggap tidak bermutu serta tak layak dinikmati oleh sebab rokok hanya dianggap untuk laki-laki. **Posisi subjek** pada teks dialog ini adalah Pak Dibjo. Teks dialog tersebut memperlihatkan dinamika kuasa gender, dimana Pak Dibjo selaku laki-laki memanfaatkan kedudukannya guna menguasai. Pada teks dialog “supaya kretek ku tidak bau perempuan”, Pak Dibjo sembari menghidupkan dupa yang dipercaya mampu menghilangkan kesialan serta bau-bau perempuan hilang. Kehadiran wanita pada keberlangsungan pembuatan saus kretek dikhawatirkan bisa membuat rasanya asam serta tak disukai, membuatnya kurang diminati. Teks dialog tersebut **posisi objek** adalah Perempuan (Dasiyah). Selaku perempuan, Dasiyah terikat pada ketidaksetaraan serta penindasan sistematis oleh sebab struktur patriarki yang mendominasi dimasyarakat. Kondisi tersebut terjadi oleh sebab perempuan dinilai berdasar pada gendernya dan bukan berdasar pada kemampuan, potensi serta unsur kemanusiaan yang universal contohnya logika,

kecerdasan juga perasaan (Rokhmansyah, 2016). Pada kasus tersebut, Dasiyah dianggap dapat mempengaruhi dan merusak hasil produksi saus kretek.

PENUTUP

Posisi subjek ketidaksetaraan gender pada serial drama Gadis Kretek episode 1 sampai episode 3 ini, merujuk kepada Dasiyah sebagai perempuan dimana tak mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki di industri kretek. Posisi objek ketidaksetaraan gender pada serial drama Gadis Kretek episode 1 sampai episode 3 ini, merujuk kepada perempuan (Dasiyah), dimana dalam industri kretek perempuan memiliki keterbatasan dalam mencapai mimpi, keterbatasan karena adanya peran-peran tradisional dan tidak memiliki hak dalam memilih pasangan hidup. Hal tersebut didukung dengan adanya budaya patriarki yang mendominasi pada masa itu.

KETERBATASAN DAN PELUANG RISET

Penelitian memiliki keterbatasan dalam observasi dan pembahasan, dimana hanya berfokus pada teks dialog ketidaksetaraan gender yang terjadi pada serial drama. Adanya pembatasan masalah untuk menghindari penyimpangan atau pelebaran pokok masalah sehingga penelitian lebih terarah dan lebih mudah dibahas guna mencapai tujuan. Dengan sebab tersebut, peneliti hanya membahas dan observasi teks dialog ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam serial gadis kretek.

APRESIASI

Dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Dan penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Juga dihaturkan terima kasih kepada pengelola Jurnal Netnografi Komunikasi yang menjadi ruang untuk publikasi dan desiminasi hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiah, M. (2020). Perspektif Naratologi Greimas dalam Serial Drama 5-Ji Kara 9- Ji Made Karya Sutradara Shin Hirano. (Skripsi Sarjana, Universitas Komputer Indonesia). <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3939/>.

Ashari, F & Putri, M.R.D. (2023). "Gadis Kretek" Tempati Posisi 10 Besar Series Netflix Secara

Global. <https://www.antaraneews.com/berita/3836784/gadiskretek-tempati-posisi-10-besar-series-netflix-secara-global>. Diakses pada 28 Juni 2024.

Ayu, A. M & Anggraini, K. D. (2023). Film Aquaman sebagai Media Kampanye Kesadaran Lingkungan Global. *Jurnal Netnografi Komunikasi*. 2(1). 21. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v2i1.15>.

Dewi, N. M. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said).

Eddyono, S. W & Johan, A. (2024). Gender dan Keadilan Sosial. [https://mooc.ugm.ac.id/courses/gender- dan-keadilan-sosial/](https://mooc.ugm.ac.id/courses/gender-dan-keadilan-sosial/). Diakses pada tanggal 5 Juli 2024.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

Eriyanto. (2018). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Group.

Fadli, M.R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 35. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Hafizh, M.A. (2023). Representasi Perempuan pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Inang Karya Fajar Nugroho). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Muhammad%20Abdul%20Hafizh.pdf.

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4(3). 212. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>.

Intan, T. (2021). Perempuan Lajang dan Perjuduhan dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini.

Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran. 10(1). 2. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1093>.

Kaestiningtyas, I., Safitri, A & Amalia, G. F. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji- Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 10(1), 48. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/2241>.

Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional eddMenjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal*

Cendekiawan Ilmiah PLS.

5(2). 125 & 127. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/2713>.

Kirana, N.L. (2023). Representasi Diskriminasi Gender dalam Film "Habiebie & Ainun 3" (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi Sarjana, Universitas Nasional). <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8017>.

Kamu: Kamus. (2016). Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamu>. Diakses pada tanggal 25 September 2024.

Maisunnissa, M., Mayasari., Poerana. A.F. (2022). Representasi Makna Ikhlas dalam Film Wedding Agreement, Analisis Semiotika Roland Barthes. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 9(9). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7939/5301>.

Masitoh. (2020). "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis." Jurnal Elsa, 18(1), 67-76. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/221>.

Mayasari & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis. Karawang.

Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 10(1). 58. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>.

Nak: Kamus. (2016). Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nak>. Diakses pada tanggal 23 September 2024.

Ovtavianty, W & Yuhdi, A. (2023). Analisis Representasi Pribumi dan Ketidaksetaraan Gender Perempuan dalam Film Bumi Manusia. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. 4(1), 277. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.11713>.

Palulungan, L., K, M.G.H.K & Ramli, M.T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. Makasar: BaKTI.

Pratiwi, I. (2023). Mitos dan Fakta tentang Perempuan. <https://suluhperempuan.org/2023/07/17/mitos-dan-fakta-tentangperempuan.html>. Diakses pada tanggal 9 September 2024.

Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Senaharja, I.L. Surahman, S. & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women Analisis wacana Kritis Sara Mills. Jurnal Sense. 5(1), 59. <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/7002>.